

# Upaya Orang Tua Dalam Membina Remaja Untuk Menghindari Mengonsumsi Alkohol (Cap Tikus) Di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado

Christalia Berlian Tumuju<sup>a,1\*</sup>, Ferdinand Kerebungu<sup>b,2</sup>, Veronika E. T. Salem<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>1</sup>[christyberlian19@gmail.com](mailto:christyberlian19@gmail.com); <sup>2</sup>[ferdinankerebungu@unima.ac.id](mailto:ferdinankerebungu@unima.ac.id); <sup>3</sup>[veronikasalem@unima.ac.id](mailto:veronikasalem@unima.ac.id)

\* [christyberlian19@gmail.com](mailto:christyberlian19@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 16 Agustus 2025

Direvisi: 7 September 2025

Disetujui: 22 September 2025

Tersedia Daring: 13 Oktober 2025

### Kata Kunci:

Upaya Orang Tua;

Pembinaan Anak Remaja;

Pelanggaran Norma;

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang terjadi diakibatkan oleh konsumsi minuman keras (miras), akibat yang ditimbulkan dari mengonsumsi miras yaitu terjadinya pelanggaran norma hukum, norma agama, maupun norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya orang tua dalam membina remaja untuk menghindari mengonsumsi alkohol (cap tikus) di kelurahan bumi nyiur kota manado. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua perlu menjadi support sistem bagi anak, dalam hal ini support sistem yang dimaksud adalah orang tua membina anak melakukan hal yang positif. Hal-hal positif tersebut antara lain: mengembangkan minat dan bakat anak dengan mengisi waktu luang menemani anak berolahraga, perlu mengawasi aktivitas mereka guna memantau pergaulan anak, serta memberikan beberapa aturan tegas dan bersanksi. Seperti mengatur waktu makan, waktu tidur dan waktu bermain. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah orang tua berperan sebagai teman, orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua sebagai pemantau, orang tua sebagai pengawas, dan orang tua berperan sebagai pendorong.

## ABSTRACT

### Keywords:

Parental Effort;

Youth Development;

Violation of Norms;

The problem in this research is juvenile delinquency that occurs due to the consumption of alcoholic beverages (liquor). The consequences resulting from consuming liquor include violations of legal norms, religious norms, and social norms. This research aims to describe and understand parental efforts in guiding adolescents to avoid consuming alcohol (cap tikus) in Bumi Nyiur Village, Manado City. The theory used in this research is structural functional theory. This research employs descriptive qualitative methodology, with data collection through documentation, interviews, and observation. The results and discussion of this research indicate that parents need to become a support system for their children. In this context, the support system refers to parents guiding their children to engage in positive activities. These positive activities include developing the child's interests and talents by filling leisure time accompanying the child in sports activities, monitoring their activities to supervise the child's social interactions, and providing firm rules with sanctions, such as regulating mealtimes, bedtime, and playtime. The conclusion of this research is that parents play roles as friends, educators, monitors, supervisors, and motivator.



## 1. Pendahuluan

Orang tua merupakan figur yang harus menjadi ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagai orang tua tentunya dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak serta mengontrol dan mengarahkan anak ke jalan yang benar. Peran orang tua di antaranya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak balita hingga dewasa dari baik dan buruk (Puspytasari, 2022). Menurut Santrock (dalam Irsanty, 2020) banyak orang tua melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, berposisi dan menolak standar orang tua. Transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa merupakan suatu perjalanan panjang yang naik turun (Febriana, 2016). Orang tua yang mengetahui bahwa remaja membutuhkan waktu lama melakukan sesuatu dengan benar biasanya mampu menangani remaja dengan lebih kompeten dan tenang dari pada orang tua yang menuntut kepatuhan segera. Sementara itu, terdapat pula orang tua yang tidak terlalu menuntut remaja untuk patuh: justru sebaliknya, mereka membiarkan remaja melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Sehingga perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja pun banyak dilakukan oleh remaja remaja yang masih di bawah umur. Pemerintah membentuk suatu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak atau yang selebihnya disebut UU SPPA, melalui UU SPPA ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kebijakan hukum pidana yaitu sebagai wujud dari pembaharuan hukum terhadap sistem peradilan pidana anak di Indonesia. Hal ini bukan hanya karena jumlah banyaknya korban anak dalam suatu tindak pidana, namun karena anak juga merupakan seorang pelaku dalam kasus tindak pidana tersebut. Sampai saat ini kasus kriminalitas yang anak muda lakukan selalu bertambah setiap minggunya di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado. Kasus kriminalitas pada anak muda cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Desember dan Januari 2024 dalam setiap minggu ada 2 sampai 3 kasus yang terjadi dalam satu bulan rata-rata ada 12 kasus. Adapun kasus-kasus tersebut seperti penganiayaan, perkelahian, sampai dengan kasus pembunuhan. Hal demikian terjadi karena adanya dendam pribadi, perkelahian-perkelahian yang bersifat antar pribadi dapat meluas menjadi perkelahian antar kelompok, baik antar lorong atau antar kelurahan. kasus penganiayaan ada yang memukul dan ada juga yang menggunakan senjata tajam. kasus penganiayaan adalah kasus yang tertinggi. Perilaku tersebut dilakukan secara berkelompok atau disebut dengan “geng” dimana mereka melakukan aksi tersebut tanpa merasa bersalah dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Berdasarkan observasi awal di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado cap tikus dan minuman-minuman lainnya banyak ditemui di warung-warung yang dikonsumsi oleh masyarakat dikarenakan hal ini telah menjadi minuman khas Sulawesi Utara khususnya minuman cap tikus. Para penegak hukum dan pemerintah desa tetap melakukan pengawasan demi ketertiban serta untuk menciptakan suasana aman dan nyaman bagi masyarakat. Misalnya dengan melakukan patroli guna mencegah adanya kericuhan. Namun, meskipun demikian berbagai kericuhan juga tidak dapat dipungkiri terjadi apabila minuman cap tikus tersebut dikonsumsi terlalu banyak atau berlebihan. Hal tersebut lah yang menyebabkan terjadinya kericuhan mulai dari perkelahian sampai pada kasus pembunuhan hal demikian tak jarang ditemukan. Hal yang sangat memprihatinkan, minuman keras/Cap Tikus ini tidak lagi dikonsumsi oleh orang dewasa tetapi sudah merambah kalangan kaum remaja. Cap Tikus merupakan zat adiktif yang memiliki efek fek yang sangat berbahaya bagi manusia karena kadar alkoholnya sangat tinggi. Efek yang ditimbulkan oleh akibat minuman cap tikus ini mengakibatkan terjadinya kerusakan saraf. Efek samping dari zat ini adalah gejala kelumpuhan, hilangnya ingatan, memicu emosional tanpa adanya kontrol, orang yang

meminum alkohol selalu gelisah, menunjukkan sifat egoisme yang tidak terkontrol, dan berbagai perilaku lain yang ditunjukkan oleh orang yang mengonsumsi minuman keras cap tikus (Lesawengen & Mumu, 2023).

Bahkan berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan beberapa kejadian seperti peristiwa penikaman yang dilakukan oleh anak muda khususnya kaum remaja. Kejadian bermula dari malam setelah acara pesta pernikahan (pesta alkohol Cap Tikus) setelah mereka mabuk selalu muncul perdebatan yang kerap kali berbeda pendapat yang menimbulkan perkelahian bahkan sampai pada kasus penikaman. Kejadian seperti ini selalu menjadi kebiasaan buruk yang selalu terjadi dari kegiatan atau acara pesta pada malam hari. Selain itu juga hampir setiap malam anak-anak muda yang sudah mabuk ini selalu membuat keributan pada malam hari, seperti berteriak-teriak (bakuku) di lorong perumahan warga. Selain itu juga ada peristiwa pencurian kendaraan sepeda motor menghebohkan masyarakat karena pelakunya adalah seorang anak belia masih dibawah umur sebagai pelaku utama dan alasannya karena sudah mabuk.

Pada observasi yang dilakukan di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja baik pada norma hukum, agama dan sosial. Beberapa perilaku menyimpang dalam norma hukum seperti pencurian, pembunuhan, dan pemerkosaan. Dalam norma agama perilaku menyimpang yang kerap terjadi seperti mengonsumsi minuman keras secara berlebihan, berbohong, tidak beribadah, dan berkata kotor/memaki. Selain itu dalam norma sosial beberapa perilaku menyimpang yang kerap terjadi yaitu tidak menghargai sesama, malas bekerja dan sebagainya.

Melihat kejadian tersebut suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai upaya Orang Tua Dalam Membina Remaja Untuk Menghindari Mengonsumsi Alkohol (Cap Tikus) Di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui data yang diperoleh dari narasumber dan situasi nyata. Menurut Strauss dan Corbin (2013), pendekatan kualitatif tidak mengandalkan analisis statistik, melainkan menekankan pada pemahaman terhadap makna, konteks, serta pengalaman subjektif dari partisipan. Penelitian ini difokuskan pada upaya orang tua dalam membina remaja untuk menghindari konsumsi alkohol tradisional (Cap Tikus) di Kelurahan Bumi Nyiur, Kota Manado.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bumi Nyiur, Kota Manado. Lokasi ini dipilih berdasarkan fenomena maraknya konsumsi alkohol jenis Cap Tikus di kalangan remaja, yang berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang dan tindak kriminalitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif etnografi dengan menggunakan pendekatan analisis domain sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (dalam Yarmi, 2017). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dari situasi sosial yang diteliti, melalui proses pengidentifikasian kategori atau domain tertentu yang relevan dengan fenomena yang diamati. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Peran orang tua dalam membina remaja menghindari konsumsi alkohol (cap tikus)

Hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam menanggulangi penyalahgunaan minuman keras cap tikus di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap tegas dan perhatian terhadap perilaku anak, khususnya dalam upaya mencegah mereka terjerumus dalam penyalahgunaan minuman keras. Informan AP, selaku

Lurah Bumi Nyiur, menyampaikan bahwa orang tua di wilayah tersebut sangat tidak menyukai apabila anak-anak mereka mengonsumsi minuman keras, karena hal tersebut kerap mendorong anak melakukan tindakan tidak terpuji seperti keributan dan perkelahian. Ia menambahkan bahwa orang tua berupaya mengarahkan anak-anak untuk aktif dalam kegiatan positif agar dapat membatasi diri dari pergaulan bebas. Senada dengan itu, informan NT mengungkapkan bahwa langkah penting yang dilakukan orang tua adalah mendekati diri kepada anak, menciptakan hubungan yang nyaman dan terbuka. Dengan hubungan yang harmonis, anak-anak diharapkan tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Informan SW menambahkan pentingnya menerapkan pola hidup sehat dalam keluarga. Ia menekankan bahwa jika ada remaja yang sudah terlanjur mengonsumsi alkohol, orang tua harus menjadi support system dan mengajak mereka aktif dalam berbagai kegiatan positif.

Hal serupa disampaikan oleh informan MN yang menegaskan pentingnya pendekatan personal dari orang tua kepada anak. Ia menyatakan bahwa anak perlu dirangkul dan diberi pemahaman bahwa orang tua menginginkan kebaikan bagi mereka, sekaligus menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak merasa betah di rumah dan tidak mencari pergaulan yang berisiko di luar. Informan CA turut menyampaikan bahwa orang tua perlu terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan perhatian yang cukup, serta menanamkan nilai-nilai dan perilaku baik agar anak terbuka terhadap orang tua dan mudah diarahkan. Sementara itu, informan MY menyoroti pentingnya edukasi tentang bahaya minuman keras sejak dini. Ia menyatakan bahwa pola asuh yang bijak, penuh kasih sayang, dan menghindari kekerasan harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak, sehingga anak lebih mudah menerima nasihat dan menjauhi kebiasaan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara tersebut, terlihat peran orang tua dalam menanggulangi penyalahgunaan minuman keras cap tikus di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado memiliki posisi sentral dalam membina perilaku anak. Orang tua diharapkan menjadi support system yang efektif, yaitu memberikan arahan, perhatian, dan mendorong anak terlibat dalam berbagai kegiatan positif. Kehadiran orang tua sebagai pendukung anak dapat membantu anak mengisi waktu dengan aktivitas bermanfaat, sehingga menghindari lingkungan pergaulan yang rawan, termasuk penyalahgunaan minuman keras. Seperti yang disampaikan Ariani (2009), keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan sesuai tahapannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pola asuh, hubungan keluarga, serta dukungan lingkungan rumah dan sekolah.

Salah satu bentuk peran orang tua yang penting adalah kedekatan emosional dengan anak. Membangun hubungan terbuka, penuh perhatian, dan kasih sayang akan mempermudah orang tua memahami kondisi serta kebutuhan anak. Dengan hubungan yang harmonis, orang tua lebih mudah mengawasi dan mengontrol perilaku anak, serta menanamkan nilai-nilai yang baik. Selain itu, orang tua perlu memberikan edukasi tentang bahaya minuman keras dan menciptakan suasana rumah yang nyaman, agar anak merasa betah di rumah dan tidak terdorong mencari pergaulan negatif di luar. Dalam konteks pola asuh, Rahmat (2018) mengklasifikasikan empat kategori pola asuh, yakni otoriter, permisif, uninvolved, dan demokratis. Dari keempatnya, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena mendorong orang tua aktif terlibat secara positif, konstruktif, dan transformatif dalam perkembangan anak.

Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, orang tua memiliki beberapa peran penting. Mereka bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teman, pemantau, pengawas, dan pendorong. Sebagai teman, orang tua perlu senantiasa hadir di samping anak, mendengarkan keluhan, serta memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Peran ini dapat mencegah anak mencari pelarian melalui perilaku menyimpang akibat tekanan sosial atau masalah pribadi. Selain itu, orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga wajib memberikan pendidikan moral, spiritual, dan sosial kepada anak melalui teladan dan arahan langsung di rumah.

Sebagai pemantau, orang tua bertanggung jawab memonitor aktivitas anak sehari-hari. Apabila anak diketahui mulai mencoba minuman keras, orang tua dapat segera mengambil langkah preventif sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Pengawasan juga menjadi kewajiban orang tua untuk memastikan anak tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif. Lebih jauh, orang tua perlu menjadi pendorong yang memberikan motivasi kepada anak agar tetap berada di jalur positif, baik dengan cara memberikan perhatian, nasihat, maupun pembinaan secara halus tanpa kekerasan.

Jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural, masyarakat terdiri atas sistem dan struktur yang saling berfungsi secara otonom namun saling berkaitan (Wirawan, 2012). Di Kelurahan Bumi Nyiur, masing-masing unsur masyarakat, seperti pemerintah, orang tua, dan anak memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Orang tua menjadi figur sentral dalam membina karakter anak, bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas, serta memberikan panduan moral dan sosial. Di sisi lain, anak diharapkan patuh terhadap orang tua dan norma masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak mematuhi harapan tersebut sehingga rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif, termasuk mengkonsumsi minuman keras. Di sinilah letak pentingnya peran orang tua dalam membina anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diterima di lingkungan sosialnya.

Parsons dalam Arisandi (2015) menjelaskan empat imperatif fungsional dalam teori AGIL, yang jika diterapkan dalam konteks ini dapat memperkuat peran orang tua. Pertama, adaptasi (*adaptation*) artinya orang tua harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial anak, termasuk perkembangan zaman yang membuat anak mudah terpengaruh oleh budaya negatif seperti minuman keras. Orang tua perlu memantau aktivitas anak di luar rumah dan memastikan pergaulan anak tetap sehat. Jika ditemukan perilaku menyimpang, orang tua harus segera memberikan teguran atau membatasi pergaulan anak tersebut.

Kedua, pencapaian tujuan (*goal attainment*) di mana orang tua berperan menentukan tujuan positif bagi anak, membina perilakunya, dan memberikan arah yang jelas tentang nilai-nilai serta norma yang harus diikuti. Dengan menetapkan tujuan yang baik, orang tua dapat mendorong anak agar aktif dalam kegiatan positif seperti kegiatan kerohanian atau sosial. Apabila anak menyimpang, orang tua harus memberikan pemahaman tentang dampak negatif pergaulan yang buruk serta konsekuensi dari tindakan tersebut, sehingga anak terdorong untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Ketiga, integrasi (*integration*) bermakna orang tua harus menyatukan nilai-nilai keluarga dan budaya dalam pembinaan karakter anak. Harmonisasi keluarga perlu diciptakan melalui kegiatan bersama, seperti pertemuan keluarga atau waktu khusus untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua harus banyak meluangkan waktu, mendengarkan keluh kesah anak, dan memberikan ruang terbuka agar anak merasa diperhatikan dan dihargai. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membuat anak betah di rumah dan tidak mudah tergoda oleh pergaulan bebas.

Keempat, pemeliharaan pola (*latency*) yaitu upaya menjaga dan memelihara motivasi anak agar tetap berada dalam perilaku yang positif. Orang tua harus secara rutin memberikan bimbingan, nasihat, serta aturan-aturan sederhana yang menjadi pedoman perilaku anak. Sanksi yang diberikan bila anak melanggar aturan harus bersifat mendidik, sesuai usia dan tingkat pelanggaran, seperti membatasi waktu bermain atau penggunaan gadget. Dengan pola pengasuhan yang konsisten, anak diharapkan menjadi lebih disiplin dan terhindar dari penyimpangan perilaku, termasuk penyalahgunaan minuman keras.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua di Kelurahan Bumi Nyiur aktif berperan dalam menanggulangi penyalahgunaan minuman keras cap tikus melalui berbagai strategi. Peran tersebut meliputi menjadi *support system* bagi anak, membangun hubungan yang terbuka dan harmonis, menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, memberikan edukasi tentang bahaya minuman keras, serta membiasakan anak dengan

nilai-nilai positif. Selain itu, orang tua juga diharapkan aktif terlibat dalam aktivitas anak, mengawasi pergaulan mereka, serta membentuk kebiasaan hidup sehat dalam keluarga sebagai upaya pencegahan agar anak-anak tidak terlibat dalam penyalahgunaan alkohol.

### **Bentuk pembinaan remaja dalam rangka menghindari konsumsi alkohol (cap tikus)**

Hasil penelitian mengenai pembinaan yang diberikan agar remaja di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado menghindari mengonsumsi minuman keras cap tikus menunjukkan bahwa pemerintah bersama masyarakat dan orang tua berupaya melakukan berbagai langkah edukatif dan sosial. Lurah setempat, informan AP, menyampaikan bahwa pemerintah secara rutin memberikan himbauan agar anak-anak lebih rajin mengikuti kegiatan kerohanian di gereja, dibimbing langsung oleh pendeta atau gembala. Menurutnya, ketika anak berada dalam lingkungan positif dan religius, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan jauh dari pengaruh buruk, termasuk minuman keras. Sejalan dengan itu, informan NT yang merupakan orang tua di kelurahan tersebut mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan remaja seperti kegiatan kerohanian, gotong royong, dan aktivitas positif lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak memiliki kesempatan dan pikiran untuk terlibat dalam pergaulan negatif. Menurutnya, semakin banyak anak diikutsertakan dalam aktivitas positif, semakin kecil peluang mereka untuk bersentuhan dengan minuman keras.

Informan SW menambahkan bahwa pembinaan dilakukan melalui sosialisasi yang ditujukan langsung kepada anak-anak tentang bahaya mengonsumsi minuman keras cap tikus. Ia menekankan pentingnya anak mengetahui dampak buruk dari minuman keras terhadap kesehatan dan masa depan mereka. Selain itu, SW juga menyampaikan bahwa orang tua harus membatasi pergaulan anak yang dapat menjerumuskan mereka ke lingkungan negatif, serta membiasakan anak melakukan hal-hal positif mulai dari cara berpikir hingga perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, informan MN menyatakan pentingnya memberikan dorongan kepada anak agar tidak bergaul dengan teman-teman yang membawa pengaruh buruk. Ia menjelaskan bahwa anak harus diberi pemahaman tentang dampak negatif minuman keras dan pengaruh buruk dari pergaulan yang salah terhadap perkembangan diri mereka. Jika anak sudah menunjukkan kecenderungan ke arah pergaulan negatif, orang tua wajib segera membatasi pergaulannya.

Dalam pandangan informan CA, pembinaan terhadap anak dilakukan melalui nasihat dan pengertian tentang dampak buruk minuman keras terhadap diri dan masa depan anak. Ia juga menekankan perlunya pendekatan personal terhadap anak, serta pemberian bimbingan kerohanian guna memperkuat mental dan karakter anak agar mampu menolak ajakan untuk mengonsumsi minuman keras. Sementara itu, informan MY menyoroti pentingnya kerja sama dengan pihak lingkungan, seperti kepala lingkungan, untuk mengadakan pertemuan khusus bagi anak-anak muda. Dalam pertemuan tersebut, disarankan untuk menghadirkan pakar atau narasumber yang memahami masalah pembinaan terkait minuman keras. Selain itu, ia menegaskan bahwa kontrol terhadap pergaulan anak dan menciptakan suasana rumah yang damai dan nyaman sangat diperlukan agar anak merasa betah di rumah dan tidak terdorong mencari hiburan di luar yang berisiko.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang diberikan agar remaja di Kelurahan Bumi Nyiur menghindari konsumsi minuman keras dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, dengan mengadakan sosialisasi langsung kepada anak-anak tentang bahaya minuman keras cap tikus agar mereka memahami risiko dan dampaknya bagi kesehatan serta masa depan mereka. Kedua, mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan gerejawi dan aktivitas positif lainnya seperti gotong royong, guna membentuk karakter dan lingkungan sosial yang sehat. Ketiga, orang tua memberikan dorongan serta pengawasan dalam pergaulan anak, dengan memberikan pemahaman tentang pengaruh buruk teman yang salah. Keempat, pembinaan juga dilakukan melalui pendekatan personal berupa nasihat, bimbingan

kerohanian, dan penguatan mental agar anak mampu menjaga diri dari lingkungan negatif. Terakhir, dilakukan kerja sama antara pemerintah, kepala lingkungan, dan masyarakat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan edukatif, menghadirkan narasumber ahli, serta menciptakan suasana rumah yang nyaman dan harmonis sebagai benteng utama anak dari pengaruh buruk luar.

### **Dampak mengkonsumsi alkohol (cap tikus) bagi anak remaja**

Hasil penelitian mengenai dampak bagi remaja bila mengonsumsi minuman keras cap tikus di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan remaja menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Lurah setempat, informan AP, menjelaskan bahwa dampak utama dari kebiasaan ini ialah menjadikan remaja bersikap nakal, terlibat dalam perkelahian, mudah salah paham, hingga memicu keributan di lingkungan masyarakat. Pendapat serupa diungkapkan oleh informan NT yang menyebutkan bahwa remaja yang terbiasa mengonsumsi minuman keras cenderung sulit diatur, kehilangan rasa hormat kepada orang tua, dan merasa selalu benar meskipun salah. NT menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak hanya merusak mental anak, tetapi juga dapat mengancam masa depan mereka.

Informan SW juga menyampaikan bahwa konsumsi minuman keras cap tikus berdampak langsung pada kesehatan fisik anak. Jika konsumsi dilakukan berlebihan, risiko kecelakaan meningkat, terutama saat berkendara atau beraktivitas tanpa kontrol diri. Selain itu, SW menambahkan bahwa anak yang sudah terbiasa minum alkohol menjadi lebih kasar dalam bertindak maupun berbicara, mengalami gangguan dalam pendidikan, dan berpotensi menghadapi konsekuensi hukum akibat perbuatan yang dilakukan saat dipengaruhi alkohol.

Informan MN menambahkan bahwa kebiasaan ini berujung pada masa depan yang suram. Remaja yang terjerumus akan menjadi pembangkang terhadap orang tua, sering membuat kekacauan di lingkungan sekitar, serta merugikan dirinya sendiri. Menurutnya, anak-anak tersebut bahkan dapat menjadi beban sosial di masyarakat. Senada dengan itu, informan CA mengungkapkan bahwa dampak lainnya ialah hilangnya kemampuan anak untuk mengontrol diri. Anak cenderung menjadi pemberontak, suka memicu perkelahian, salah pergaulan, dan sering memunculkan masalah baik di rumah maupun di lingkungan luar. CA menyoroti bahwa anak yang demikian rentan menyimpang dari norma dan susah diarahkan.

Informan MY turut menyampaikan bahwa kebiasaan konsumsi minuman keras membuat anak kehilangan kesabaran, emosinya tidak stabil, dan menjadi sulit diatur dalam keluarga. Lebih jauh, anak cenderung menyakiti perasaan orang tua dan saudara, serta menunjukkan sikap temperamental dan suka membuat kekacauan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras cap tikus di kalangan remaja menimbulkan dampak multidimensi. Selain menjadikan remaja bersikap buruk dan mudah terlibat keributan, dampak lain yang muncul meliputi gangguan mental, penurunan kesehatan fisik, risiko kecelakaan, gangguan di sekolah, serta ancaman terhadap masa depan anak. Tidak hanya itu, dampaknya juga meluas ke keluarga dan lingkungan sosial, di mana anak menjadi pembangkang, pembuat onar, dan kehilangan kendali emosi. Dampak sosial seperti kriminalitas, pelanggaran hukum, serta kerusakan hubungan keluarga dan komunitas menjadi konsekuensi lanjutan dari perilaku menyimpang tersebut.

Minuman keras pada dasarnya merupakan minuman memabukkan yang menyebabkan hilangnya kesadaran. Baik agama maupun hukum secara tegas melarang penyalahgunaan alkohol karena efek negatifnya terhadap kesehatan, ketertiban sosial, dan keamanan. Nurbiyati, T. (2014) menjelaskan bahwa dampak alkohol meliputi kecanduan, keracunan, hingga gangguan kesehatan serius. Efek jangka pendeknya berupa gangguan koordinasi, penglihatan kabur, dan tekanan darah rendah. Sementara efek jangka panjang dapat menyebabkan sirosis

hati, kerusakan ginjal, kanker perut, infertilitas, serta membahayakan janin bagi ibu hamil. Konsumsi alkohol saat berkendara juga sangat berisiko menyebabkan kecelakaan fatal.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membina remaja untuk menghindari konsumsi minuman keras cap tikus di Kelurahan Bumi Nyiur Kota Manado sangat penting dan menentukan. Orang tua perlu berperan sebagai support system bagi anak dengan mengarahkan mereka melakukan aktivitas positif, seperti menyalurkan minat dan bakat, menemani berolahraga, serta memberikan pendampingan dalam kegiatan yang membangun. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi aktivitas anak, memantau pergaulan, dan menetapkan aturan tegas disertai sanksi edukatif demi membangun sikap disiplin dan tanggung jawab.

Penting pula bagi orang tua untuk menjalin kedekatan emosional dengan anak melalui perhatian, kasih sayang, serta komunikasi terbuka. Dengan adanya hubungan yang harmonis, orang tua dapat memahami permasalahan anak dan lebih mudah mengarahkan mereka agar menjauhi pergaulan buruk. Edukasi tentang bahaya minuman keras harus diberikan secara berkelanjutan, sekaligus menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak merasa betah dan terlindungi dari pengaruh lingkungan negatif. Dengan demikian, peran orang tua yang aktif, peduli, dan konsisten menjadi faktor kunci dalam upaya mencegah penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja..

#### Daftar Pustaka

- Alfiah, F. (2011). *Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja: Penelitian di SMA Negeri 1 Suboh Kabupaten Situbondo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD
- Ashar, M. D. E., Wicaksono, H., & Srisantyorini, T. (2022). penyuluhan kenakalan remaja melalui sudut pandang hukum, kesehatan dan keagamaan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 1(1)*.
- Dora, N. I. (2020). *Sistem Sosial Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fatwikingasih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Febriana, F. E. (2016). *Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.
- Furqan, M., & Khairulyadi, K. (2017). Dampak Wisatawan Asing Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 2(3)*.
- Hidayat, S., & Reza, A. (2018). Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Guru dan Masyarakat Untuk Meminimalisir Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Ciasihan. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(3)*.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Irsanty, F. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Dusun Bancangan Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial dalam Prilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja. *Sisi Lain Realita, 4(2)*, 56–75.
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Minum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus Di Desa Talawaan



- Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *JURNAL Administrasi Publik*, 1(043).
- Mayasari, N ; dkk (2022). *Perilaku Organisasi*. Tohar Media.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurchahya, A. (2021). Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjudohan: Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 7.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rimbing, J., Ratulangi, M., & Engka, R. (2021). *Respons Perangkap Metanol Dan Etanol (Cap Tikus) Terhadap Penggerak Buah Kopi, Hypothenemus hampei (Coleoptera: Curculionidae) Pada Tanaman Kopi Robusta*. Universitas Sam Ratulangi.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Satria, I. K., & Pradnyan, N. P. D. (2021). Brata Penyanggra Ratu Wayan Dan Ratu Ketut Di Desa Adat Kedisan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Widyanatya*, 3(1), 47–62.
- Saud, M. Y., Ali, M. S. S., & Demmallino, E. B. (2020). *Teori-teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan*. Universitas Hasanuddin.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6.